

Hubungan Kesejahteraan Psikologis dengan Kualitas Hidup Lansia di Panti Werdha dan Balai Penyantunan Sosial

Vonbora Makahingide^{a*}, Siemona Lydia Eunike Berhimpon^b, Hendro Joli Bidjuni^c

^{a-c}Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado, Indonesia

*Email: vmakahingide@gmail.com

Abstract

Background: Aging is an inevitable phase of life, accompanied by various physical, psychological, and social changes. These changes have a direct impact on the quality of life of the elderly, reflecting their ability to live a meaningful life. One important factor in coping with these changes is psychological well-being, a positive mental state characterized by self-acceptance, a sense of meaning in life, and healthy social relationships. **Objective:** This study aims to examine the relationship between psychological well-being and the quality of life. **Methods:** This study employed a quantitative method with a cross-sectional approach. The research instruments used were a psychological well-being questionnaire and the WHOQOL-BREF quality of life questionnaire. The sample consisted of 48 elderly individuals, selected using a total sampling technique. **Results:** The results of the Spearman's Rank test showed a p -value of 0.001 ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between psychological well-being and quality of life. The correlation strength ($r = 0.506$) falls into the moderately strong category and shows a positive correlation. **Conclusion:** There is a significant relationship between psychological well-being and the quality of life of elderly individuals living in Panti Werdha Damai Ranomuut and Balai Penyantunan Sosial Lanjut Usia Terlantar Senja Cerah.

Keywords: Elderly; Psychological Well-Being; Quality of Life

Abstrak

Latar belakang: Proses menua adalah fase kehidupan yang tidak dapat dihindari, disertai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, serta sosial. Perubahan ini berdampak langsung pada kualitas hidup lansia, yang mencerminkan kemampuan mereka menjalani hidup secara bermakna. Salah satu faktor penting dalam menghadapi perubahan tersebut adalah kesejahteraan psikologis, yaitu kondisi mental positif yang ditandai dengan penerimaan diri, makna hidup, dan hubungan sosial yang baik. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan kualitas hidup lansia. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner kesejahteraan psikologis dan kuesioner WHOQOL-BREF. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 48 lansia, menggunakan teknik *total sampling*. **Hasil:** Hasil uji Spearman's Rank menunjukkan nilai p value = 0.001 ($p < 0.05$), artinya ada hubungan yang signifikan antara kesejahteraan psikologis dengan kualitas hidup, dengan kekuatan korelasi ($r = 0.506$) yang termasuk kategori cukup kuat dengan arah korelasi positif. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara kesejahteraan psikologis dengan kualitas hidup lansia yang tinggal di Panti Werdha Damai Ranomuut and Balai Penyantunan Sosial Lanjut Usia Terlantar Senja Cerah.

Kata kunci: Kesejahteraan Psikologis; Kualitas Hidup; Lansia

PENDAHULUAN

Lansia merupakan individu yang telah berusia 60 (enam puluh) tahun ke atas (Pemerintah Republik Indonesia, 2004). Seiring dengan meningkatnya usia harapan hidup dan menurunnya angka kelahiran, populasi lansia diberbagai negara mengalami peningkatan, termasuk Indonesia (WHO, 2024). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), sejak tahun 2021 Indonesia telah memasuki fase struktur penduduk tua (*ageing population*), dimana satu dari sepuluh penduduknya tergolong lansia. Oleh karena itu, menghadapi fenomena ini, sangat penting untuk memperhatikan kesejahteraan lansia. *World Health Organization (WHO)* mencatat jumlah lansia secara global meningkat pesat, dari 1 miliar pada 2019 dan diperkirakan akan meningkat menjadi 1,4 miliar pada tahun 2030 dan mencapai 2,1 miliar pada tahun 2050. Kenaikan ini terjadi dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya dan diperkirakan akan terus meningkat dalam beberapa dekade mendatang, terutama di negara-negara berkembang (WHO, 2024). Di Indonesia sendiri, persentase lansia naik dari 8,4% pada 2015 menjadi 12% pada 2024, yang mencakup sekitar 32.180 jiwa dari total penduduk, dan diperkirakan mencapai 20,31% pada 2045 (BPS, 2024).

Menurut *World Health Organization (WHO)* kualitas hidup lansia adalah persepsi individu terhadap posisi mereka dalam kehidupan dan konteks sosial budaya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Global Age Watch* (dalam Astuti dan Soleman, 2024) mengenai kualitas hidup lansia di 96 negara, Indonesia berada pada peringkat rendah dalam Indeks *Global Age Watch* yaitu pada posisi 71, yang menunjukkan sebagian besar lansia memiliki kualitas hidup rendah. Data ini mengindikasikan bahwa kualitas hidup lansia di Indonesia masih tergolong rendah. Tinggi rendahnya kualitas hidup lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu kesejahteraan fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan (Rohmah et al., 2020; Fridolin et al., 2022). Kesejahteraan psikologis menjadi faktor dominan dalam menentukan kualitas hidup lansia (Oktarina et al., 2024).

Seiring bertambahnya usia, lansia menghadapi berbagai perubahan dalam segala aspek kehidupan yang dapat menimbulkan masalah seperti depresi, kecemasan, stres, dan rasa kesepian, yang akhirnya berdampak buruk pada kesejahteraan psikologis mereka (Putri et al., 2022). Data SKI (2023) menunjukkan 4,7% lansia mengalami depresi, sementara studi di BPSLUT Senja Cerah menunjukkan sebagian besar lansia mengalami depresi berat hingga sedang (Manafe & Berhimpon, 2022). Kondisi serupa ditemukan di Panti Werdha Damai Ranomuut, dimana lansia belum dapat menerima hidup di panti, yang disebabkan oleh stres dari kehidupan monoton, kurangnya perhatian keluarga, dan penyakit (Kindangen et al., 2024).

Kesejahteraan psikologis lansia di panti werdha menghadapi tantangan lebih besar karena kesepian dan berkurangnya interaksi sosial. Dukungan sosial dari *caregiver*, interaksi sosial, dan *self-efficacy* berperan penting dalam kesejahteraan psikologis dan kualitas hidup lansia (Jepisa et al., 2024; Oktaviana, 2018). Lansia dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki risiko depresi lebih rendah dan kualitas hidup lebih baik (Jepisa et al., 2024). Oleh karena itu, kesejahteraan psikologis lansia di panti menjadi fokus penting dalam peningkatan kualitas hidup mereka.

Wawancara dengan pengurus panti dan lansia menunjukkan banyak lansia mengalami penurunan kesehatan fisik dan perasaan kesepian, serta perbedaan sikap terhadap adaptasi kehidupan di panti. Selain itu, hasil wawancara dengan lansia menunjukkan bahwa mereka mengalami stres terkait dengan hubungan sosial dan ketidaksesuaian aktivitas. Perbedaan karakter, latar belakang, serta cara berkomunikasi di antara lansia sering kali memicu kesalahpahaman dan konflik kecil, yang pada akhirnya memengaruhi kenyamanan mereka dalam bersosialisasi.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang diatas, penelitian ini berfokus pada analisis hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan kualitas hidup lansia di Panti Werdha dan Balai Penyantunan Sosial.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Desain penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel pada satu titik waktu atau dalam periode waktu yang singkat. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan *total sampling*. Sampel pada penelitian ini yaitu 48 lansia yang memenuhi kriteria penelitian. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner kesejahteraan psikologis yang pernah digunakan oleh Oktaviana (2018) untuk mengukur tingkat kesejahteraan psikologis, dan kuesioner *WHOQOL-BREF* untuk mengukur tingkat kualitas hidup. Analisa data menggunakan Analisa univariat dan bivariat menggunakan uji *Spearman's Rank*. Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan *Health Research Ethics Committee*, Fakultas Kesehatan dan Farmasi, Universitas Bani Saleh, sebagaimana tercantum dalam surat persetujuan etik nomor EC.135/KEPK.FKF-UBS/VI/2025.

HASIL

Berdasarkan Tabel 1, dari total 48 responden dalam penelitian ini, mayoritas berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 34 orang (70,8%). Sebagian besar lansia yang tinggal di Panti dan Balai berada dalam rentang usia 60-74 tahun, sebanyak 25 responden (52,1%). Mayoritas responden menganut agama Kristen Protestan, dengan jumlah 42 orang (87,5%). Tingkat pendidikan responden bervariasi, di mana separuh dari mereka merupakan lulusan SMA sebanyak 20 responden (50%), sementara hanya 2 responden (4,2%) yang tidak pernah bersekolah. Berdasarkan status perkawinan, 23 responden (47,9%) merupakan janda, dan 5 responden (10,4%) tidak pernah menikah. Mayoritas responden masih memiliki anggota keluarga sebanyak 40 responden (83,3%) dan mendapatkan kunjungan dari keluarga sebanyak 35 responden (72,9%). Durasi tinggal lansia di Panti Werdha dan Balai paling banyak berada pada rentang 1 sampai 5 tahun, dengan jumlah responden sebanyak 19 orang (39,6%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Responden (n=48)

Karakteristik Responden	F	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	14	29.2
Perempuan	34	70.8
Usia		
60-74 Tahun	25	52.1
75-90 Tahun	23	47.9
Agama		
Protestan	42	87.4
Katolik	3	6.3
Islam	2	4.2
Budha	1	2.1
Pendidikan		
Tidak Sekolah	2	4.2
SD	8	16.7
SMP	7	14.6
SMA	24	50
Perguruan Tinggi	7	14.6
Status Perkawinan		
Tidak Menikah	5	10.4
Menikah	13	27.1
Duda	7	14.6
Janda	23	47.9
Anggota Keluarga		
Ada	40	83.3
Tidak Ada	8	16.7
Kunjungan Keluarga		
Ada	35	72.9
Tidak Ada	13	27.1
Lamanya Tinggal		
< 1 Tahun	17	35.4
1-5 Tahun	19	39.6
6-10 Tahun	7	14.6
>10 Tahun	5	10.4

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari 48 responden, sebanyak 31 responden (64.6%) memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi, sedangkan 17 responden (35.4%) memiliki kesejahteraan psikologis rendah. Sementara itu, sebanyak 29 responden (60.4%) memiliki kualitas hidup baik sedangkan 19 responden (39.6) memiliki kualitas hidup buruk.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kesejahteraan Psikologis dan Kualitas Hidup (n=48)

Variabel Penelitian	F	%
Kesejahteraan Psikologis		
Tinggi	31	64.6
Rendah	17	35.4
Kualitas Hidup		
Baik	29	60.4
Buruk	19	39.6

Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman's Rank* hubungan kesejahteraan psikologis dengan kualitas hidup lansia di Panti Werdha Damai Ranomuut dan BPSLUT Senja Cerah menunjukkan bahwa nilai $p\text{ value} = 0.001$ ($p < 0.05$), maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya terdapat terdapat hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan kualitas hidup lansia. Nilai *correlation coefficient* sebesar 0.506 yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kesejahteraan psikologis dengan kualitas hidup lansia yang tinggal di Panti Werdha Damai Ranomuut dan BPSLUT Senja Cerah.

Tabel 3. Hubungan Kesejahteraan Psikologis dengan Kualitas Hidup

	Kualitas Hidup		<i>Correlation coefficient</i> (r)
	n	<i>p value</i>	
Kesejahteraan Psikologis	48	0.001	0.506

PEMBAHASAN

Gambaran Kesejahteraan Psikologis Lansia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kesejahteraan psikologis dalam kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas lansia dalam penelitian ini memiliki kondisi psikologis yang baik, yang mencerminkan adanya semangat untuk berkembang, memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan lingkungannya, serta adanya kemampuan untuk mandiri. Hasil ini sejalan dengan penelitian Susanti (2022), yang menemukan bahwa mayoritas responden penderita stroke di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun juga memiliki *psychological wellbeing* dalam kategori tinggi. Kesamaan temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi tidak hanya dapat dicapai oleh individu yang sehat secara fisik, tetapi juga oleh mereka yang mengalami keterbatasan atau berada dalam situasi rentan, seperti lansia di panti sosial atau penderita stroke.

Berdasarkan hasil identifikasi kuesioner kesejahteraan psikologis menunjukkan nilai mean tertinggi didapatkan pada dimensi perkembangan pribadi (3.04), sedangkan nilai terendah didapatkan pada dimensi penguasaan lingkungan (2.43). Temuan ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini cenderung merasa mampu terus bertumbuh dan berkembang sebagai individu, memiliki motivasi untuk menjadi lebih baik, serta terbuka terhadap pengalaman baru. Namun, responden merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan, kurangnya kepercayaan diri dalam mengambil keputusan, serta merasa kurang memiliki kendali terhadap kondisi lingkungan sekitar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lansia perempuan cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini berkaitan dengan kemampuan adaptasi emosional dan kecenderungan perempuan untuk lebih terbuka dalam dalam mengutarakan perasaan atau emosi, yang memudahkan mereka dalam menjalin hubungan interpersonal (Ryff dan Keyes, 1995 dalam Pedhu 2022). Lansia pada kelompok usia 60-74 tahun menunjukkan kesejahteraan psikologis lebih tinggi dibandingkan kelompok usia 75-90 tahun, yang cenderung menunjukkan kesejahteraan psikologis rendah, yang mungkin dipengaruhi oleh penurunan kondisi fisik. Seiring bertambahnya usia, kesejahteraan psikologis

cenderung menurun, terutama pada dimensi penguasaan lingkungan, yang kemungkinan dipengaruhi oleh menurunnya kondisi kesehatan dan keterbatasan fisik (Nurani et al, 2023). Dari aspek agama, lansia beragama Protestan menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis tertinggi, sedangkan responden Katolik dan Budha cenderung lebih rendah. Kurangnya komunitas seagama atau kesempatan beribadah dapat menyebabkan perasaan keterasingan spiritual yang berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis. Tingkat pendidikan juga berpengaruh, di mana lansia lulusan SMA memiliki kesejahteraan psikologis lebih tinggi. Pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan akses terhadap informasi kesehatan, keterampilan coping, serta kemampuan membangun jaringan social (Liyanovitasari & Setyoningrum, 2025). Selain itu, responden yang berstatus menikah menunjukkan kesejahteraan psikologis tinggi dibandingkan yang tidak menikah, janda, atau duda. Keberadaan pasangan berkontribusi besar terhadap terbentuknya rasa aman, dukungan sosial, dan kestabilan emosional (Rahman et al, 2023). Kehadiran dan kunjungan keluarga juga menjadi faktor penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis lansia di panti. Keterlibatan keluarga secara aktif, baik melalui kunjungan maupun bantuan, berdampak positif terhadap kesejahteraan emosional dan kepuasan hidup lansia (An et al, 2024). Dari sisi lama tinggal, lansia yang telah tinggal selama 1-5 tahun menunjukkan kesejahteraan psikologis tertinggi, karena mereka telah beradaptasi dengan lingkungan. Namun, lansia yang tinggal lebih dari 6 tahun justru menunjukkan kesejahteraan yang menurun, kemungkinan karena kejenuhan, berkurangnya kunjungan keluarga, atau keterbatasan aktivitas sosial.

Gambaran Kualitas Hidup Lansia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kualitas hidup dalam kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun berada di lingkungan panti atau balai sosial, para lansia tetap mampu merasakan hidup yang layak dan bermakna. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kualitas hidup lansia yang tinggal di panti panti jompo dalam kategori baik (Setiawati & Sri, 2021).

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap dua pertanyaan utama dalam kuesioner *WHOQOL-BREF* menunjukkan bahwa lansia dalam penelitian ini memiliki persepsi positif terhadap kualitas hidup (mean= 3.77) dan kondisi kesehatan fisik mereka (mean= 3.60). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun tinggal di panti, para lansia tetap mampu menemukan makna hidup dan menerima kondisi kesehatannya secara positif. Nilai mean tertinggi diperoleh pada domain psikologis (3.76), menunjukkan bahwa sebagian besar lansia memiliki kondisi mental dan emosional yang stabil. Mereka cenderung memiliki penerimaan diri yang baik, mampu mengelola stres, dan mempertahankan rasa kemandirian serta tujuan hidup. Temuan ini mendukung konsep kesejahteraan psikologis Ryff (1989), yang menekankan pentingnya pertumbuhan pribadi dan otonomi dalam menjaga kesehatan mental. Sebaliknya, nilai terendah ditemukan pada domain sosial (2.81), yang mengindikasikan keterbatasan dalam hubungan sosial dan dukungan emosional. Banyak lansia merasa kurang mendapatkan dukungan dari keluarga atau komunitas, yang dapat menimbulkan perasaan kesepian dan keterasingan. Skor rendah ini

juga berhubungan dengan lemahnya penguasaan lingkungan dan hubungan interpersonal yang hangat, dua dimensi penting dalam kesejahteraan psikologis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lansia perempuan memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan hasil kesejahteraan psikologis mereka, yang berkaitan dengan kemampuan adaptasi emosional. Lansia usia 60-74 tahun juga menunjukkan kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan kelompok usia 75-90 tahun, yang cenderung mengalami penurunan akibat penurunan fungsi fisik, risiko penyakit kronis, dan keterbatasan sosial (Rohmah et al, 2020). Dari segi latar belakang keagamaan, responden beragama Katolik memiliki proporsi tertinggi dalam kualitas hidup baik. Lansia lulusan SMA juga menunjukkan kualitas hidup yang lebih tinggi, karena pendidikan membantu dalam pengambilan keputusan, adaptasi sosial, serta meningkatkan fungsi kognitif (Yusmaida & Zulkarnaini, 2024). Status pernikahan tidak menunjukkan perbedaan signifikan terhadap kualitas hidup, baik pada lansia yang menikah maupun yang berstatus janda. Menariknya, terdapat satu lansia laki-laki menikah namun tidak tinggal bersama pasangan menunjukkan kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis yang rendah, menegaskan pentingnya kehadiran pasangan secara emosional dan fisik. Selain itu, Dukungan keluarga juga terbukti penting, dimana lansia yang masih memiliki keluarga dan menerima kunjungan cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Dukungan keluarga, baik dalam bentuk dukungan instrumental (seperti bantuan fisik dan finansial) maupun dukungan emosional (seperti perhatian dan komunikasi positif) terbukti memiliki dampak yang besar terhadap kualitas hidup lansia (Triwulan, 2024). Masa tinggal di panti juga memengaruhi kualitas hidup, dimana lansia yang tinggal kurang dari 5 tahun menunjukkan kualitas hidup baik dengan proporsi tertinggi. Pada fase ini, lansia mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, membangun relasi sosial, serta terbiasa dengan rutinitas yang ada. Sebaliknya, masa tinggal lebih dari 5 tahun berkaitan dengan penurunan kualitas hidup akibat kejenuhan, kesepian, dan lemahnya hubungan sosial dengan keluarga. Lansia dengan masa tinggal panjang di panti cenderung mengalami penurunan kesejahteraan psikologis karena kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi (Ndarha & Pertiwi, 2025).

Hubungan Kesejahteraan Psikologis dan Kualitas Hidup Lansia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesejahteraan psikologis dengan kualitas hidup lansia di Panti Werdha Damai Ranomuut dan BPSLUT Senja Cerah dengan nilai korelasi positif cukup kuat. Artinya, semakin tinggi kesejahteraan psikologis lansia, maka semakin baik kualitas hidupnya, begitu pun sebaliknya semakin rendah kesejahteraan psikologis lansia semakin buruk kualitas hidupnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Manchana (2023) dan Seelan & Kulandai (2020) yang menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis yang tinggi berhubungan positif dengan kualitas hidup lansia, termasuk kepuasan hidup dan kebahagiaan. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis tidak hanya berkontribusi pada kebahagiaan setiap individu, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

Kesejahteraan psikologis mencerminkan sejauh mana individu merasa puas dan mampu menjalani hidup dengan penuh makna. Ketika lansia merasa dihargai, memiliki tujuan, serta mampu terus berkembang meskipun dalam keterbatasan, hal tersebut dapat berkontribusi positif terhadap persepsi mereka terhadap kualitas hidup. Kesejahteraan psikologis lansia yang tinggi tidak hanya terbentuk dari keinginan untuk terus berkembang, kemampuan menerima diri sendiri, serta kemandirian dalam aktivitasnya sehari-hari, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat mereka tinggal. Dukungan sosial, hubungan interpersonal, serta lingkungan yang mendukung berperan penting dalam menjaga stabilitas psikologis lansia. Penelitian oleh Liu et al. (2024) dan Miao et al. (2025) mengungkapkan bahwa isolasi sosial dan kesepian memiliki dampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis lansia, yang pada akhirnya menurunkan kualitas hidup mereka. Temuan ini menegaskan bahwa pemenuhan dimensi kesejahteraan psikologis, seperti tujuan hidup, penerimaan diri, serta otonomi tidak cukup jika tidak disertai dengan lingkungan sosial yang mendukung. Dengan demikian, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendorong interaksi sosial, keterlibatan komunitas, dan dukungan emosional guna menunjang kesejahteraan lansia secara holistik.

Meskipun berada dalam lingkungan panti yang memiliki keterbatasan, khususnya dalam hal kebebasan pribadi dan akses langsung terhadap keluarga inti, para lansia dalam penelitian ini tetap mampu menunjukkan kesejahteraan psikologis yang tinggi. Hal ini tercermin dari dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis, seperti perkembangan pribadi, penerimaan diri, dan tujuan hidup. Hal ini selaras dengan hasil pengukuran kualitas hidup berdasarkan *WHOQOL-BREF*, yang menunjukkan bahwa domain psikologis memiliki nilai tertinggi dibandingkan domain lainnya. Dengan demikian, tingginya skor pada dimensi perkembangan pribadi, penerimaan diri, dan tujuan hidup, disertai dengan kehadiran keluarga melalui kunjungan dan lamanya tinggal di panti, memberikan pemahaman mengenai alasan mayoritas responden dalam penelitian ini mampu menjalani kehidupan di panti dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi dan kualitas hidup yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan kesejahteraan psikologis dengan kualitas hidup lansia di Panti Werdha Damai Ranomuut dan Balai Penyantunan Sosial Lanjut Usia Terpadu Senjah Cerah, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif cukup kuat antara kesejahteraan psikologis dengan kualitas hidup lansia. Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat kesejahteraan psikologis pada kategori tinggi, serta menunjukkan kualitas hidup pada kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- An, J., Zhu, X., Shi, Z., & An, J. (2024). A serial mediating effect of perceived family support on psychological well-being. *BMC Public Health*, 24(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18476-z>
- Astuti, S. D. P., & Soleman, S. R. (2024). Gambaran Kualitas Hidup pada Lansia di Posyandu Sasono Mulyo IV Masaran Sragen. *Inovasi Kesehatan Global*, 3, 168–183.

- Badan Pusat Statistik. *Statistik lanjut Usia 2024*. [Cited Februari 2025]. Available from: <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/31/a00d4477490caaf0716b711d/statistik-penduduk-lanjut-usia-2024.html>
- Fridolin, A., Musthofa, S. B., & Suryoputro, A. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Gayamsari Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(2), 381–389. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol8.iss2.1227>
- Friska, B., Usraleli, U., Idayanti, I., Magdalena, M., & Sakhnan, R. (2020). The Relationship Of Family Support With The Quality Of Elderly Living In Sidomulyo Health Center Work Area In Pekanbaru Road. *JPK: Jurnal Proteksi Kesehatan*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.36929/jpk.v9i1.194>
- Jepisa, T., Ririn, & Husni. (2024). *Hubungan Self-Efficacy Dan Depresi: Studi Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha*. 3, 34–40. <https://journal-mandiracendikia.com/jkmc%0Arole>
- Jepisa, T., Ririn, & Husni. (2024). *Hubungan Dukungan Sosial Caregiver Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha*. 79. <https://journal-mandiracendikia.com/jikmc>
- Kindagen, C. R., Dajoh, S. B., Makalow, K. J., & Suwuhang, A. Z. (2024). Strategi Peningkatan Manajemen Stress pada Lanjut Usia di Panti Werdha Damai Ranomuut dengan Metode Audio Therapy Berbantuan Afirmasi Positif. *Jurnal Kesehatan*, 1-16.
- Liyarovitasari, U. S. (2025). Gambaran Kesejahteraan Psikologis Lansia di Panti Werdha Merbabu Salib Putih Kota Salatiga. *Journal of Holistics and Health Science*, 7(1), 95–101.
- Liu, W., Li, Y., Wang, X., Yan, L., Wang, F., & Wang, Y. (2024). *The Relationship Between Social Isolation and Psychological Well-Being Among Older Adults in the Community*. 8(9), 183–190.
- Manafe, L., & Berhimpion, I. (2022). Hubungan Tingkat Depresi Lansia Dengan Interaksi Sosial Lansia di BPSLUT Senja Cerah Manado. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(1), 749-758. <https://doi.org/10.47492/jih.v11i1.1979>
- Manchana, V. (2023). *Interpersonal relationships, subjective health, psychological well-being, and quality of life among older adults in South India: Evidence from a population-based study*. 1–7. <https://doi.org/10.4103/jehp.jehp>
- Miao, M. Y., Fang, F., Lyu, J. Q., Liu, Z. Y., Wan, Z. X., Qin, L. Q., Chen, G. C., & Wang, H. P. (2025). Relationships of social isolation and loneliness with healthy aging among older adults. *BMC Geriatrics*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12877-025-05941-6>
- Ndarha, M. N., & Pertiwi, G. H. (2025). *Hubungan Lama Tinggal dengan Tingkat Kesepian Lansia di Panti Tresna Werdha Samarinda*. 82–88
- Nurani, N. G., Desi, D., & Suwartiningsih, S. (2023). Adaptasi Lansia Dalam Memenuhi Tugas Perkembangan Psikososial. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 8(1), 43–48. <https://doi.org/10.30651/jkm.v8i1.15982>
- Oktarina, R., & Agustiani, S. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Lansia di Panti Bhakti Kasih Siti Anna dan Rumah Kasih Emaus. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 11039–11049.
- Oktaviana, E. S. (2018). Hubungan Interaksi Sosial dan Self Efficacy dengan Kesejahteraan Psikologis Lansia yang Tinggal di Panti Werdha. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Pedhu, Y. (2022). Kesejahteraan psikologis dalam hidup membiara. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(1), 65. <https://doi.org/10.29210/162200>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2004). Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan lansia.

- Putri, F. A. A., Nurfitriana, F., & Putra, B. H. S. (2022). Eksplorasi Kesepian Pada Lansia Di Masa Pandemi Covid-19. *Flourishing Journal*, 2(3), 172–178. <https://doi.org/10.17977/um070v2i32022p172-178>
- Rahman, F., Hayati, I. R., Mariah., K., & Sabrini, A. (2023). *Psychological Well Being Perempuan Yang Menikah*. 4(2), 70–80.
- Rekawati, E., Sahar, J., Widyatuti, Abas, I., & Chaidir. (2018). The experience of older people living in nursing home (Panti Wredha) in DKI Jakarta, Indonesia. *Enfermeria Clinica*, 28, 347–352. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S1130-8621\(18\)30183-9](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S1130-8621(18)30183-9)
- Rohmah, A. I. N., Purwaningsih, & Bariyah, K. (2020). Kualitas hidup lanjut usia. *Jurnal Keperawatan*, 3(2), 120–132.
- Seelan. C., & Kulandai. A. (2020). *Psychological Well Being and Quality of Life of Pensioners*. 40, 3958–3964. <https://ssrn.com/abstract=3736469>
- Setiawati, E., & Wahyuni, S. (2021). Adakah Hubungan Tingkat Kemandirian Dengan Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Di Panti Jompo ? *Baiturrahman Medical Journal*, 1(2), 63–71. <https://jurnal.unbrah.ac.id/index.php/brmj/article/view/1035>
- Susanti, N. (2022). *Hubungan Psychological Wellbeing dengan Kualitas Hidup pada Penderita Stroke di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun.
- Triwulan, W. W. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal keperawatan*, 2(2), 35–43. <http://ejournal.unklab.ac.id/index.php/kjn/article/view/494/477>
- World Health Organization. (2024). Ageing and Health. [Cited Februari 2025]. Available from: https://www.who.int/health-topics/ageing#tab=tab_1
- Yusmaida, & Zulkarnaini. (2024). Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia. *Media Ilmu Kesehatan*, 3, 86–92. <https://doi.org/10.30989/mik.v9i3.290>